

PERCAYA, SERAHKAN SISANYA KEPADA SEMESTA

Spiritualitas Mistik dalam Lagu Ghea Indrawari “Terima Kasih Sudah Bertahan” serta Relevansinya dalam Kampanye Politik Sherly Tjoanda

TEGUH LAMENTUR TAKALAPETA
Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta
teguh.lasaimentur17@gmail.com
DOI: 10.21460/aradha.2023.51.1452

Abstract

This paper examines mystical spirituality in the song “Terima Kasih Sudah Bertahan” by Ghea Indrawari using the theory of mystical spirituality of Meister Eckhart-Dorothee Soelle. Through a qualitative approach, the author analyzes the lyrics of the song that reflect Ghea’s career journey in the music industry with three stages of mystical journey according to Eckhart-Soelle (amazement, letting go, and transformation) and the idea of *sunder warumbe*. Ghea, who was initially trapped in high expectations of her own strength, finally surrenders her work to God and undergoes a transformation to speak out about mental health issues. The relevance of this song in Sherly Tjoanda’s political campaign is seen when the song is used as a symbol of struggle and transformation, linking Ghea’s personal experiences with the political dynamics faced by Sherly. This study ultimately shows not only the relationship between art and spirituality, but also how both can be relevant in a political context.

Keywords: spirituality, mysticism, Ghea Indrawari, Eckhart, Soelle, Sherly Tjoanda.

Abstrak

Tulisan ini mengkaji spiritualitas mistik dalam lagu “Terima Kasih Sudah Bertahan” karya Ghea Indrawari menggunakan teori spiritualitas mistik Meister Eckhart-Dorothee Soelle. Melalui pendekatan kualitatif, penulis menganalisis lirik lagu yang mencerminkan perjalanan karir

Ghea dalam industri musik dengan tiga tahapan perjalanan mistik menurut Eckhart-Soelle (kekaguman, melepaskan, dan transformasi) dan gagasan *sunder warumbe*. Ghea, yang awalnya terjebak dalam ekspektasi tinggi terhadap kekuatan dirinya, akhirnya menyerahkan hasil karyanya kepada Tuhan dan mengalami transformasi untuk bersuara tentang isu kesehatan mental. Relevansi lagu ini dalam kampanye politik Sherly Tjoanda terlihat ketika lagu tersebut digunakan sebagai simbol perjuangan dan transformasi, mengaitkan pengalaman pribadi Ghea dengan dinamika politik yang dihadapi Sherly. Penelitian ini akhirnya bukan hanya menunjukkan hubungan seni dan spiritualitas, tetapi juga bagaimana keduanya dapat relevan dalam konteks politik.

Kata-kata kunci: spiritualitas, mistik, Ghea Indrawari, Eckhart, Soelle, Sherly Tjoanda.

Pendahuluan

Lagu adalah ungkapan bahasa yang dinyanyikan dengan melodi dan diiringi alat musik, sehingga bisa didengarkan dengan nyaman dan dinikmati oleh siapa saja (Setyaningsih et al 2023, 86). Lagu tercipta dari perpaduan musik, tempo, dan irama yang dirancang untuk membuat pendengar tenggelam dalam suasana lagu dan tersentuh secara emosional. Lagu dapat menjadi medium untuk menyalurkan apa yang dirasakan sesuai dengan pengalaman hidup pengarang atau penyanyi. Pengarang atau penyanyi memiliki cara unik dalam menyampaikan pesan lagu, baik secara langsung maupun tersirat melalui lirik lagu.

Lirik lagu sendiri adalah wujud ekspresi sang pencipta untuk menuangkan perasaannya melalui rangkaian kata baik mengenai kehidupan pribadi maupun sosial, serta dapat menyampaikan kritik terhadap masyarakat atau pemerintah (Setyaningrum et al 2024, 2121). Tema yang diangkat dalam lirik lagu pun beragam, salah satunya adalah cinta, yang dapat dikaitkan dengan dimensi spiritualitas mistik. Dimensi spiritualitas mistik dalam lagu bertema cinta ini bukan sekadar berbicara tentang aspek emosional, motivasional, dan komitmen sebagaimana terlihat dalam teori segitiga cinta Robert Jeffry Sternberg, tetapi lebih dalam dari itu, berbicara tentang aspek pengabdian, ketulusan, dan kepasrahan, dalam menjalani hubungan dengan manusia dan Tuhan, tanpa embel-embel alasan timbal balik apapun (Setyaningsih et al 2023, 86). Salah satu lagu yang menggambarkan tema spiritualitas mistik semacam itu adalah lagu “Terimakasih Sudah Bertahan” karya Ghea Indrawari.

Tinjauan penelitian terdahulu terhadap lagu-lagu karya Ghea Indrawari ini bisa

dikelompokkan dalam tiga pendekatan yaitu pendekatan analisis semiotika (Setiawan, 2023; Sejati dan Wijaya, 2023; dan Anggraeni dkk, 2024), pendekatan psikologi yaitu klasifikasi emosi (Damara dkk, 2023) dan psikologi sastra (Hasibuan dkk, 2023), dan pendekatan analisis wacana (Ardiantari dkk, 2023). Meskipun ketiga pendekatan itu tidak menyoroti secara spesifik lagu “Terima Kasih Sudah Bertahan,” penulis menemukan satu penelitian yang mengangkat makna spiritual dengan analisis semiotika pada lagu “Jiwa Yang Bersedih” (Pranata dan Deni, 2024). Pranata dan Deni cenderung memahami makna spiritual secara etimologis sebagai semangat hidup, nilai-nilai transendental, kepercayaan dan keyakinan manusia dalam kaitannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta. Dengan memakai analisis semiotika Ferdinand de Saussure, Pranata dan Deni menemukan makna spiritual dalam lirik lagu Ghea yang mencakup tema-tema religius spiritual seperti kesepian, harapan, dan pencarian makna hidup.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penulis mengangkat spiritualitas mistik secara khusus dalam elaborasi pemikiran Meister Eckhart yang direlevansikan oleh Dorothee Soelle (selanjutnya: Eckhart-Soelle) dengan melihat secara khusus tema-tema utama seperti cinta *sunder warumbe* dalam balutan perjalanan mistik yang mengarah pada transformasi diri. Dalam kepentingan itu, penelitian ini memakai pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap pengalaman mereka dalam konteks sosial, budaya, atau lingkungan (Cresswell 2017, 4-5). Dalam hal ini, penulis akan menggali makna lirik lagu “Terima Kasih Sudah Bertahan” karya Ghea Indrawari dengan pisau analisis teori spiritualitas mistik Eckhart-Soelle. Penulis menyadari kepentingan subjektif pemilihan lagu tersebut yang berkaitan dengan dinamika kampanye politik di Provinsi Maluku Utara. Setelah 17 hari masa kampanye Pilkada 2024, *speedboat* Bela 72 yang ditumpangi Calon Gubernur Maluku Utara Benny Laos meledak pada saat kampanye di Pulau Taliabu dan menewaskan dirinya. Beragam argumentasi dimunculkan, mulai dari akibat pengisian bahan bakar sewaktu mesin dinyalakan sampai dengan sabotase menggagalkan karir politiknya.

Terlepas dari itu, hal yang menarik adalah ketika partai politik pengusungnya meminta istri mendiang, Sherly Tjoanda, menggantikan posisinya sebagai Calon Gubernur, lagu Ghea “Terima Kasih Sudah Bertahan” menjadi viral di berbagai platform media sosial terutama Tiktok dan Instagram. Lagu tersebut dipakai *netizen* secara random sebagai *sound video* dalam perjalanan kampanye Sherly Tjoanda, bahkan mendapatkan atensi khusus darinya, sehingga Ghea diundang untuk menyanyikan lagu tersebut dalam Kampanye Akbarnya di Pulau Ternate, Maluku Utara. Berkaitan dengan kepentingan subjektif itu, penulis akhirnya tidak bisa tidak untuk merelevansikan bagaimana seni dan spiritualitas lagu tersebut dalam kampanye politik Sherly Tjoanda di akhir tulisan ini.

Spiritualitas Mistik Eckhart-Soelle

Pertama-tama, kita akan melihat teori spiritualitas mistik dari Eckhart-Soelle. Spiritualitas mistik Meister Eckhart yang direlevansikan ke masa kini oleh Dorothee Soelle dapat kita lihat dalam teologi spiritualitas ciptaan. Eckhart lebih menekankan pada spiritualitas ciptaan yang dipengaruhi oleh filsafat Aristoteles yang baru “naik daun” waktu itu, ketimbang dipengaruhi oleh corak teologi dominan waktu itu yaitu Agustinus yang dipengaruhi oleh filsafat neo- platonisme yang menekankan sikap dualistik (Fox 1980, 40-41). Kalangan protestan nampaknya cukup lama dipengaruhi Agustinus yang berangkat dari “jatuh ke dalam dosa” sehingga tidak menghargai kisah awal penciptaan yang “amat baik.” Jadi secara tidak langsung kalangan protestan memiliki dimensi filsafat juga mengikuti Plato, sedangkan kalangan katolik mengikuti Aristoteles.

Dalam mengembangkan teologi spiritualitas ciptaan, beberapa tema teologis Eckhart yang diangkat antara lain Firman Tuhan sebagai Firman yang Kreatif, jalan positif atau *via positiva* (*Cataphatic Theology*: Tuhan adalah ...), panenteisme, *celebration*, jalan negatif atau *via* (*Apophatic Theology*: Tuhan bukan ...), deifikasi atau *theosis*, *co-creator*, dan *compassion* atau berbela rasa (Fox 1980, 42-47). Tema-tema teologis itu menghasilkan tiga pokok penting teologi spiritualitas Eckhart. *Pertama*, letting go/letting be (Jerman: *Gelassenheit*) yang artinya keterlepasan (Fox 1980, 223). Beberapa ungkapannya, “lepaskanlah dirimu dari semua, termasuk gambaran- Mu tentang Tuhan.” Biarkanlah Tuhan menjadi Tuhan (*Let God be God*). Bahasa terbatas, Tuhan bukan gambarnya, sehingga kita harus berhati-hati agar tidak memberhalakan Tuhan. *Kedua*, tentang cinta *sunder warumbe* (Fox 1980, 201). *Sunder warumbe* berarti cinta karena cinta, bukan karena kepentingan. Kita mencintai Tuhan bukan demi sorga atau hidup kekal, melainkan semata-mata karena kita mencintainya tanpa bisa katakan alasannya mengapa. Dengan begitu, kita tidak menjadikan Tuhan sebagai pembantu kita yang sekadar mengabulkan permintaan- permintaan kita. *Ketiga*, *breakthrough* (Jerman: *Durchbruch*): dobrak (Fox 1980, 302-303). Dobrak ini artinya bertobat, mengalami hidup baru (*awakening*) setelah lepas dari gangguan “*the dark night of the soul*.” Dobrak sendiri berwujud dalam memiliki *compassion* yang kemudian mendorong tindakan keadilan sosial (*social justice*). Jadi, ketiga pokok teologi spiritualitas ini saling berkelindan, bahwa meskipun penekanan Eckhart ada pada *breakthrough*, namun kita tidak bisa sampai padanya tanpa melalui *gelassenheit* dan *sunder warumbe*.

Spiritualitas mistik Meister Eckhart berkaitan dengan teologi spiritualitas ciptaan tersebut direlevansikan Soelle ke masa kini sebagai berikut. Pertama, tentang mendemokratisasikan

mistik (Soelle 2001, 11). Jika pemahaman mistik terkadang dimengerti sebagai sesuatu yang bersifat rahasia kepada orang-orang tertentu yang dipilih Tuhan, Soelle menekankan bahwa semua orang adalah mistikus, bahkan mulai dari anak-anak sewaktu mereka merasa menjadi bagian dari alam. Dengan perkataan lain, hal yang sangat menarik dari mistik spiritualitas Soelle adalah upayanya untuk mendemokratisasikan pengalaman mistik yang selama ini cenderung elitis. Sayangnya, tantangan hari ini terletak pada agama dan ilmu pengetahuan yang menekankan rasionalitas, sehingga kurang menghargai hal-hal mistik.

Kedua, tentang perjalanan mistik. Melanjutkan mistik Eckhart yang dikemukakan oleh Fox, Soelle menggambarkan tiga perjalanan mistik yang berbeda dari gambaran tahapan pengalaman mistik klasik atau tradisional yang bersifat neoplatonis. Perbedaannya terletak pada dua hal. *Pertama*, pada asumsi tahapan awal (Soelle 2001, 88). Mistik tradisional menekankan pada penyucian (*purification*) yang diambil dari asumsi kejatuhan manusia dalam dosa, sedangkan mistik Soelle menekankan pada kekaguman (*being amazed*) yang diambil dari asumsi keindahan dan kebaikan ciptaan. Jalan mistik pertama Soelle ini memperlihatkan pengaruh spiritualitas penciptaan Eckhart yang memang bukan berangkat dari asumsi neoplatonis yang bersifat dualistik serta tidak menghargai keindahan dan kebaikan penciptaan sebagai titik awal berangkat manusia. *Kedua*, pada pemahaman tahapan akhir (Soelle 2001, 89). Soelle memang tampak setuju dengan mistik tradisional yang menyebutkan persatuan dengan Tuhan (*union*) sebagai tahapan akhir pengalaman mistik. Namun ia mendefinisikan tujuan akhir perjalanan mistik itu dengan lebih konkrit dalam konteks keterlibatan mistikus dalam dunia secara kreatif dan berbela rasa (*creativity and compassion*). Kreativitas ini tidak hanya dipahami sebagai transformasi jiwa individual seseorang, tetapi juga transformasi dunia yang ditandai oleh berbagai masalah ekonomi dan ekologis.

Dengan begitu, spiritualitas mistik Soelle benar-benar masuk dalam kehidupan sosial dengan daya lawan terhadap semua upaya yang merusak masa depan manusia dan lingkungan hidupnya. Berdasarkan hal tersebut, perjalanan mistik Soelle dimulai dari kekaguman (*being amazed, via positiva*), berlanjut pada melepaskan (*letting go, via negativa*) dan memiliki *project* akhir pada resistensi (*healing/resisting, via transformativa*) untuk mentransformasi dunia menjadi lebih adil dan berbela rasa (*compassion and justice*). *Pertama*, tahap kekaguman adalah perasaan kagum yang dalam arti positif (*via positiva*), mengafirmasi suatu pengalaman dan mengaguminya (Soelle 2001, 90-91). Kekaguman atau keheranan adalah cara memuji Tuhan meskipun nama Tuhan tidak disebutkan. Dengan takjub kita melumpuhkan diri kita sendiri dan memasuki tahap kedua dari perjalanan mistik, yaitu membiarkan pergi. *Kedua*, tahap membiarkan pergi adalah tahap ketika seseorang membiarkan pergi perasaan

kagumnya sehingga tidak terus-menerus melekat dengannya (Soelle 2001, 91-92). Semakin kita melepaskan keinginan dan kebutuhan palsu kita, semakin kita membuat gemuruh untuk kagum dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, tahap *resisting* adalah tahap terakhir dari tahapan perjalanan mistik yang mengarah pada penyelamatan (*salvation*) (Soelle 2001, 93). Penyelamatan yang dimaksud adalah bertransformasi untuk melawan (baca: menyembuhkan) kebobrokan dunia seperti ketidakadilan, ketidakbenaran, kemiskinan, dan sebagainya, dalam upaya untuk mewujudkan belas kasihan dari Tuhan. Dengan demikian, muara dari tahapan perjalanan atau pengalaman mistik adalah mewujudkan transformasi dunia.

Ketiga, tentang tempat pengalaman mistik. Menurut Soelle, tempat pengalaman mistik bukan hanya tertutup pada ruang-ruang ibadah tertentu, melainkan bisa terjadi pada alam, erotisme, penderitaan, komunitas, maupun dalam kesukacitaan dan tarian (*joy and dancing*) (Soelle 2001, 97-187). Dengan perkataan lain, di mana pun kita berada dan berkiprah, di situ kita bisa mendapatkan pengalaman mistik. Salah satu contohnya adalah dalam penderitaan sebagaimana diperlihatkan Kitab Ayub yang dapat mewakili *sunder warumbe* Eckhart (Soelle 2001, 133-135).¹⁸ Belajar dari *sunder warumbe* Eckhart, Soelle menyoroti cinta Tuhan kepada manusia yang tidak memiliki alasan atau sebab, sehingga manusia pun mestinya mencintai Tuhan tanpa alasan, sebagaimana dilihat dalam penjelasannya berikut.

Tuhan juga mencintai kita tanpa alasan atau sebab. Namun, cinta tidak memiliki alasan. Jika saya memiliki seorang teman dan mencintainya karena hal-hal baik dan semua yang saya inginkan dapat terjadi pada saya, maka saya akan mencintai, bukan teman saya, tetapi diri saya sendiri. Saya harus mencintai teman saya karena kebajikannya sendiri dan kebajikannya sendiri dan demi semua yang ada dalam dirinya sendiri. Cinta, seperti halnya bunga mawar, tidak memiliki alasan. Ia mekar karena ia mekar (Soelle 2001, 59-60).

Kitab Ayub sendiri berisi pengalaman penderitaan Ayub sebagai salah satu pengalaman mistik. Kitab Ayub menjadi kitab cinta Ayub pada Tuhan, namun setan memancing Tuhan. Dalam dialog antara Tuhan dan setan, setan memancing apakah Ayub tetap takut dan mencintai Tuhan tanpa segala hal yang dimilikinya saat itu. Meski begitu, setan kalah bertaruh dan *sunder warumbe* benar-benar terbukti pada Ayub. Ayub betul-betul mencintai Tuhan tanpa alasan atau sebab. Dengan demikian, Ayub menjadi contoh *sunder warumbe* bahwa meskipun semua hal yang dimilikinya pun diambil Tuhan, *toh* cinta akan Tuhan tetap tidak pernah padam darinya.

LAGU GHEA INDRAWARI “TERIMA KASIH SUDAH BERTAHAN”

Selanjutnya, penulis akan menjelaskan makna lagu “Terima Kasih Sudah Bertahan” berdasarkan penjelasan Ghea Indrawari terkait perjalanan karirnya dalam industri musik tanah air. Penjelasan ini dielaborasi dengan format masing-masing tabel lirik lagu yang diambil dari video musik (StarHits Music 2024), beserta interpretasi maknanya yang dikaitkan dengan perjalanan karir Ghea.

VERSE 1	MAKNA
Aku tahu dunia sering tak adil Dunia sering tak mudah Dan kauhadapi sendiri	Bait lagu ini menggambarkan kenyataan pahit tentang kehidupan yang penuh tantangan dan ketidakadilan, sehingga menyiratkan pesan empati terhadap perasaan kesendirian dan tantangan hidup yang dihadapi oleh seseorang.

Verse 1 pada lirik lagu di atas dapat dipahami dalam kisah karir Ghea dalam industri musik pasca Indonesian Idol tahun 2018. Setelah Idol, Ghea mengeluarkan *single* pertamanya yang ternyata tidak sesuai ekspektasinya dan tidak diterima baik oleh pasaran industri musik begitu pula dengan lagu keduanya, dan berlanjut terus sampai lagu kesepuluhnya. Dalam perjalanan ini, Ghea merasa bahwa dia tidak memiliki kesempatan yang sama dengan rekan-rekan jebolan Idolnya (Daniel Mananta Network 2024).

Ghea harus menunggu hampir setengah tahun untuk dapat kesempatan mengeluarkan *single* pertamanya, itu pun tidak sesuai ekspektasinya. Ia sudah mencoba memberikan dimensi identitas idolnya yang khas, namun masih saja tidak mampu bersaing. Baginya, hal tersebut bukan karena orang menolak lagunya, tetapi malah seperti menolak dirinya sendiri yang tidak berbakat. Ghea menjadi rendah diri, menyalahkan diri sendiri, bahkan pernah di satu titik ia berdiri di depan kaca dan berkata, “kamu gak cantik dan gak berbakat. Itu masa-masa yang sangat berat bagiku, apalagi melihat teman-temanku sukses” (Daniel Mananta Network 2024).

Dalam perjuangan selama kurang lebih 5 tahun sejak tahun 2018 tersebut, Ghea sampai putus asa dan depresi pada penulisan lagu ke-10. Ia mengatakan pada label musiknya, bahwa jika lagu ini juga tidak mampu “kemakan” atau tidak sesuai dengan selera orang Indonesia, maka ia berhenti menjadi penulis karena menganggapnya tidak berbakat. Ternyata lagunya itu pun tidak diterima dengan baik oleh masyarakat. Karena 10 lagunya tidak berjalan baik, maka ia berhenti menulis lagu dan mulai menyanyikan lagu orang lain (*cover*).

Keadaan Ghea diperparah pada waktu pandemi. Sewaktu pandemi, Ghea berupaya bertahan dengan *ngonten* demi mempertahankan namanya di industri musik. “Aku lihat ada inspirasi apa, aku akan buat kontennya, mau itu konten masak, musik, parodi dan sebagainya. Sampai orang tahunya Ghea adalah tiktokers” (Daniel Mananta Network 2024). Ghea selalu membuat kontek tiktoknya setiap hari. Namun pada satu titik, ia kehabisan ide konten. Ketika melihat *engagement* konten sebelumnya yang tidak setinggi biasanya, ia menangis dan stres. Karena baginya, ini adalah satu-satunya hal yang bisa dilakukan. “Kalau gak ini, aku harus bagaimana? Hidupku harus bagaimana? Aku merasa ini hal terakhir yang bisa kulakukan” (Daniel Mananta Network 2024).

VERSE 2	MAKNA
Tapi aku percaya bahwa kau mampu Ada yang berbeda darimu Kau lebih dari itu	Bait ini memberikan pesan optimisme dan motivasi, mengingatkan bahwa setiap orang memiliki potensi luar biasa yang unik dalam dirinya yang kadang tak tampak pada saat-saat sulit.

Verse 2 pada lirik lagu ini menggambarkan perjalanan Ghea selanjutnya, bahwa meskipun dalam penghayatannya bahwa dunia tak adil terhadap perjuangan yang ditempuhnya, ia tidak mau berhenti berusaha. Ghea tetap mencoba segala kesempatan yang datang padanya, meskipun harus mencoba pekerjaan lain yang sangat tidak sesuai dengannya seperti *announcer*, *host*, dan *acting* (Daniel Mananta Network 2024). Sampai pada satu titik, Ghea berpikir bahwa ia terlalu keras pada dirinya sendiri, “sampai akhirnya aku merasa, kenapa aku harus kayak gini sih? Rasa kurang, gak berguna, gak becus, kok aku jahat banget sama diriku sendiri? Sementara aku cuman punya diri aku, orang lain pasti udah sibuk sama urusannya masing-masing” (Daniel Mananta Network 2024).

Pada lirik ini, ia mulai melihat kembali dirinya dan percaya bahwa ia memiliki potensi yang berbeda dengan orang lain. Masalahnya bukan terletak pada orang lain, tetapi pada dirinya sendiri, yang selama ini terlalu memaksa dan memberikan ekspektasi agar orang lain menyukai lagu dan dirinya. “Kalau aku gak bisa berdamai sama orang-orang, dalam artian, dengar dong lagu aku. Yaudah mari kita berdamai sama diri sendiri aja. Aku berusaha jujur, dan sabar” (Daniel Mananta Network 2024). Tampaknya, Ghea selalu memiliki ekspektasi tinggi agar lagunya harus disukai banyak orang, sehingga membawanya pada tangisan dan depresi, serta buru-buru menulis lagu lain dengan harapan yang sama. Namun lirik ini menunjukkan

bahwa setelah berdamai dengan dirinya sendiri untuk menerima semua realitas itu, ia menjadi lebih sabar dan percaya bahwa pasti akan tiba waktu yang tepat, dan suatu *magic* akan terjadi (The Felix Martua Series 2024).

CHORUS 1	MAKNA
T'rima kasih sudah bertahan T'rima kasih sudah berjuang Ternyata kau sekuat itu Ternyata kau sehebat itu	Bait ini mengekspresikan rasa syukur yang mendalam dan penghargaan atas kekuatan, perjuangan, dan kemampuan luar biasa yang dimiliki seseorang untuk bertahan dan berjuang meskipun dalam keadaan sulit. Ada pengakuan bahwa orang tersebut jauh lebih kuat dan hebat dari yang diperkirakan. Ada rasa kekaguman dan keheranan terhadap ketahanan dan kemampuan orang tersebut yang mungkin belum sepenuhnya terlihat sebelumnya.

Chorus 1 pada lirik lagu ini menggambarkan perjalanan Ghea yang berhasil mengatasi depresi tantangan karirnya dalam industri musik. Ghea mengalami depresi karena 10 lagu yang dirilisnya sempat tidak naik di pasaran. Setelah 6 tahun lebih perjuangan, Ghea mulai perjuangan yang penuh penderitaan dan ketidakadilan, Ghea menjadi viral pada lagunya ke-11 yang berjudul Jiwa yang Bersedih, karena dipandang berhasil membuat jutaan umat Indonesia *healing* berjamaah (Daniel Mananta Network 2024). Karena itu, lirik ini menggambarkan ungkapan syukur terima kasih kepada dirinya sendiri yang sudah bertahan dan berjuang selama kurang lebih 5 tahun. Ungkapan terima kasih itu muncul dengan perasaan kekaguman bahwa ternyata ia sekuat dan sehebat itu (Salsabila Septi 2024).

CHORUS 2	MAKNA
T'rima kasih kau tak berhenti T'rima kasih kau tak menyerah Di pertarungan yang sengit ini Kau 'kan, kau 'kan menang	Bait ini adalah ungkapan penghargaan dan dorongan semangat, meyakinkan seseorang bahwa usaha dan keteguhan mereka tidak akan sia-sia dan bahwa mereka memiliki kekuatan untuk mengatasi segala rintangan. Hal ini menunjukkan kekaguman terhadap ketahanan dan semangat yang tidak mudah padam.

Chorus 2 pada lirik lagu ini menekankan kembali dimensi ungkapan syukur, dengan penekanan pada betapa perjalanan yang penuh derita ini adalah pertarungan sengit yang dapat

dilewati dengan kemenangan. Ghea sendiri memandang pertarungan sengit itu sebagai awan gelap hidupnya, dimana ia mengalami penolakan, disakiti, keterpurukan dan sampai pada titik menyerah (The Felix Martua Series 2024). “Orang-orang itu butuh bantuan, butuh obat. Aku sudah melalui semuanya. Enam tahun, kalau orang lain mungkin sudah menyerah ya. Udah jadi isteri orang aja gak sih. Aku tuh dalam 6 tahun ini, aku alami keterpurukan. Dalam 6 tahun itu cuman ada awan gelap di hidupku. Aku mengalami penolakan, aku mengalami disakiti, sampai akhirnya aku nyerah tapi habis itu aku berdamai dengan keadaan.” Baginya, viralnya suatu lagu itu tidak ada rumusnya, karena itu berhentilah memiliki ekspektasi yang tinggi, dan berkaryalah dari hati, maka pasti lagu itu akan menemukan pendengar dan waktunya sendiri (The Felix Martua Series 2024).

Menariknya, setelah melepaskan semua ekspektasi dan impiannya, ia mengalami transformasi. Setelah ia menjadi viral dengan lagu ke-11, tujuan hidupnya bukan lagi harus menjadi lebih terkenal atau punya lagu yang lebih viral lagi, sebaliknya ia malah berpikir untuk membantu lebih banyak orang dengan karya-karya lagunya (Daniel Mananta Network 2024). Hal itu ia terjadi karena respon banyak orang yang mengungkapkan terima kasih kepadanya karena lagunya berhasil membawa banyak orang kepada kelepasan dan kerelaan dari setiap mimpi hidup yang membebani mereka. Menurut Ghea, banyak orang mengalami hal yang sama dengan dirinya, mulai dari sudah bersuara tetapi tidak didengar, sampai dengan tidak memiliki tempat untuk kembali. Karena itu, ia terdorong untuk membantu mereka meskipun lewat lagu, sehingga karyanya bisa menjadi *savior* atau obat yang menyembuhkan orang banyak (Daniel Mananta Network 2024). Dengan demikian, Ghea mengalami transformasi orientasi dari yang sebelumnya berfokus pada dirinya sendiri, menjadi berfokus pada menolong orang banyak, apapun hasil yang didapatkannya.

INTERLUDE	MAKNA
Percaya, serahkan sisanya kepada semesta Semua akan indah pada waktunya	Bait lagu ini mengandung pesan tentang keyakinan dan ketenangan dalam menghadapi hidup dengan bersabar, melepaskan kekhawatiran, dan percaya bahwa segala sesuatu akan berjalan sesuai dengan waktu dan takdir yang telah ditentukan oleh semesta.

Interlude pada lirik ini menggambarkan dimensi keberserahan kepada semesta setelah sebelumnya selalu khawatir akan timbal balik dari segala perjuangan yang diupayakan. Ghea

sendiri membebaskan pendengarnya untuk menafsirkan “semesta.” Namun baginya, semesta itu Tuhan. Jika kita percayakan sisanya kepada Tuhan, maka tugas kita hanya percaya. “Mau itu terkabul, terwujud, atau ada jalan lain yang lebih berliku atau justru lebih indah itu udah urusan Tuhan” (The Felix Martua Series 2024). Karena itu, belajar dari karya-karya sebelumnya, sehingga ia terus *mengexplore* dirinya. Jika sebelumnya ia terbebani dengan ekspektasi tinggi terkait bagaimana setiap lagunya direspon orang, maka kali ini Ghea melepaskan semua karyanya pergi tanpa harapan apapun. Baginya, keajaiban itu baru bekerja setelah kita itu *let go everything*, bukan hanya soal ekspektasi lagunya yang diterima baik, tetapi juga soal impian dan rezekinya (The Felix Martua Series 2024). “Aku betul-betul udah pasrah kepada Tuhan, sudah tidak ada lagi permintaan dan pertanyaan kepada Tuhan” (Daniel Mananta Network 2024).

Lirik lagu ini menggambarkan betapa Ghea menyadari bahwa karir dia dalam industri musik justru baru dimulai ketika ia mencoba berhenti, menerima semua itu apa adanya (The Felix Martua Series 2024). Bagi Ghea, Tuhan pasti mengetahui apa yang diinginkannya, tetapi Tuhan ternyata lebih mengetahui apa yang dibutuhkannya. Mungkin hal-hal indah itu tidak datang pada saat kita menginginkan sesuatu, tetapi pada saat waktu Tuhan tiba, saat itu ternyata sangat indah (The Felix Martua Series 2024). Karena itu, Ghea memandang waktu Tuhan itu pasti yang terbaik.

Spiritualitas Mistik dalam Lagu “Terima Kasih Sudah Bertahan”

Selanjutnya, penulis akan menganalisis makna lagu tersebut dengan teori spiritualitas mistik Eckhart-Soelle. Pertama, tentang refleksi Ghea sebagai sebuah perjalanan spiritualitas mistik dengan penderitaan sebagai lokus atau tempat pengalaman mistiknya. Merelevansikan pemikiran Eckhart, Soelle mengembangkan tahapan perjalanan mistik yang dimulai dari kekaguman (*being amazed, via positiva*), berlanjut pada melepaskan (*letting go, via negativa*) dan memiliki *project* akhir pada resistensi (*healing/resisting, via transformativa*) untuk mentransformasi dunia menjadi lebih adil dan berbela rasa (*compassion and justice*). Dalam lagu Ghea, penulis melihat ketiga tahapan itu berada dalam lokus penderitaan. Tahapan kekaguman dapat dilihat pada lirik lagu verse 1 dan verse 2. Ghea tampaknya sangat kagum dengan perjalanan karir musiknya pasca Indonesian Idol. Sayangnya, kekaguman itu yang membawanya pada penderitaan. Ia menganggap dirinya sangat berbakat dalam menulis dan menyanyi lagu, sehingga ia mengharapkan setiap karyanya dapat diminati dan dipuji banyak orang. Tetapi semakin tinggi harapannya, semakin tinggi pula depresi dan sakit hatinya. Harapannya bertolak belakang dengan realita. Ia mengalami stres akibat penolakan

yang digambarkannya dalam lirik dunia tidak adil. Namun lirik selanjutnya menggambarkan kekagumannya dalam penderitaan. Ia percaya pada potensi kemampuan dirinya yang unik. Ia berjuang mencoba pekerjaan lain, sampai pada titik kesadarannya bahwa ia terlalu keras pada dirinya sendiri dengan segala impiannya.

Pada titik itu, Ghea memasuki tahapan melepaskan. Tahapan ini tercermin dalam lirik interlude. Ghea menyadari bahwa karya musiknya harus dilepaskannya pergi tanpa impian atau harapan apapun. Jika sebelumnya ia selalu khawatir dengan bagaimana respon pendengarnya, bahkan sampai stres dan depresi, maka kali ini Ghea mempercayakannya kepada semesta, yakni Tuhan. Bagi Ghea, setelah ia mengeluarkan sebuah lagu, tugasnya sudah selesai. Ia menyerahkan sisanya kepada Tuhan. Apapun yang akan terjadi, ia percaya semua akan indah pada waktunya. Jika bukan pada lagu ini, maka mungkin pada lagu lain. Jika bukan pada lagu lain, maka keindahan itu mungkin datang dalam bentuk lain. Hal ini menjadi pengalaman hidupnya sendiri. Tahapan melepaskan ini sangat tercermin dalam pengalaman Ghea berdamai dengan dirinya sendiri, menerima diri dan semua karya seninya, serta terus berkarya dengan hati yang tulus dan ikhlas.

Setelah ia mampu melewati tahapan itu, Ghea mengalami transformasi atau resistensi sebagai tahapan terakhir perjalanan mistik. Tahapan ini sangat tercermin dalam lirik Chorus 1 dan Chorus 2. Pada lirik itu, Ghea mengungkapkan rasa syukur kepada dirinya sendiri atas perjalanan spiritualnya. Bahwa sekalipun penderitaan dan ketidakadilan yang dialaminya begitu hebat, Ghea selalu bertahan, berjuang, tidak pernah berhenti, dan tidak pernah menyerah. Ia menganggap perjalanannya sebagai pertarungan sengit, baik dalam dirinya sendiri maupun dalam industri musik. Ungkapan syukur ini menunjukkan transformasi Ghea dalam melihat dirinya, melihat dunia industri musik, dan melihat relasi cintanya kepada Tuhan. Berangkat dari keprihatinan tentang dirinya sendiri sebagai idol yang harus mendapatkan pujian dari banyak orang terhadap karya-karya lagunya, keprihatinan Ghea berubah menjadi berpihak pada orang-orang yang terbeban secara kesehatan mental dengan berbagai tantangan kehidupan. Karena itu, kemenangan yang dituliskan dalam lirik akhir Chorus 2 tidak bisa dimaknai sebagai kesuksesan karir Ghea, melainkan sebagai keberhasilan karyanya dalam menolong banyak orang. Di sinilah letak perjalanan mistik spiritualitas Ghea Indrawari: ia bukan lagi berfokus pada kekaguman dirinya sendiri sebagai seorang idol *top five* tahun 2018, melainkan ia melepaskan semuanya itu dengan berserah kepada Tuhan, sehingga ia mengalami transformasi untuk terlibat dalam upaya mengatasi kebobrokan dunia dalam konteks isu kesehatan mental.

Berdasarkan analisis di atas, penulis menemukan bahwa ketiga tahapan perjalanan spiritual mistik Eckhart-Soelle dalam karya lagu Ghea adalah sebuah kronologis. Masing-

masing tahapan memiliki waktu yang berbeda. Tahapan pertama terkait kekaguman dapat dilihat sewaktu menjalani Indonesian Idol, kurang lebih 1 tahun, dengan hasil menjadi *top five*. Tahapan kedua terkait melepaskan pergi dapat dilihat pasca Indonesian Idol, yaitu ketika mulai berkarir di industri musik yang memerlukan waktu hampir 6 tahun. Tahapan ketiga terkait transformasi atau resistensi dapat dilihat setelah 6 tahun tersebut. Namun ketiga tahapan yang bersifat kronologis itu dikisahkan dalam karya lagu Ghea secara *overlapping*. Artinya, tahapan perjalanan mistik itu dikisahkan dalam karya lagu Ghea sebagai sebuah perjalanan spiritual yang memiliki kekhasan tertentu. Bagi penulis, kekhasan perjalanan spiritualitas mistik dalam karya lagu Ghea adalah perjalanan spiritual mistik ditemukan dalam lokus penderitaan yang bermuara pada bukan hanya transformasi pada soal-soal ekonomi dan ekologis, melainkan juga bisa soal isu kesehatan mental manusia. Dengan demikian, kekhasan perjalanan mistik itu memperlihatkan bagaimana sumbangan tradisi spiritual mistik dapat digunakan dalam konteks kekinian, namun sangat orisinal bagi setiap penggunanya.

Kedua, tentang dimensi keberserahan kepada Tuhan yang menggambarkan ide cinta *sunder warumbe* Eckhart-Soelle. Pemahaman tentang cinta *sunder warumbe* dapat dilihat dalam lirik interlude yaitu “percaya, serahkan sisanya kepada semesta. Semua akan indah pada waktunya.” Seperti telah dijelaskan, *sunder warumbe* berarti cinta karena cinta, bukan karena kepentingan, alasan atau sebab apapun. Kita mencintai Tuhan bukan demi sorga atau hidup kekal, melainkan semata-mata karena kita mencintainya tanpa bisa katakan alasannya mengapa. Dengan begitu, kita tidak menjadikan Tuhan sebagai pembantu yang sekadar mengabulkan permintaan-permintaan kita. Dalam penjelasan lirik interlude tersebut, Ghea secara gamblang menjelaskan arti “semesta” baginya yaitu Tuhan. Lirik ini menekankan pentingnya penyerahan diri pada apa yang telah ditentukan oleh Tuhan, tanpa rasa takut atau ragu. Dengan berserah diri sepenuhnya kepada waktu Tuhan, lirik ini menunjukkan gambaran cinta Ghea kepada Tuhan yang bukan lagi demi mendapatkan memaksakan kehendak pribadinya, kesuksesan karirnya, melainkan demi Tuhan itu sendiri. Artinya, keberserahan kepada Tuhan adalah bentuk cinta *sunder warumbe* Ghea kepada Tuhan tanpa embel-embel untuk kepentingannya sendiri. Dengan perkataan lain, gagasan *sunder warumbe* dalam karya Ghea berkaitan erat dengan dimensi keberserahan kepada Tuhan, bahwa Ghea mencintai Tuhan bukan demi kesuksesan karirnya, tapi karena Tuhan itu sendiri, tanpa alasan atau sebab, tanpa kepentingan. Sama dengan *sunder warumbe* Ayub dalam penderitaannya, karya perjalanan spiritual Ghea juga menunjukkan bahwa meskipun semua karya musiknya membuatnya menderita, *toh* cintanya kepada Tuhan tetap tidak pernah padam.

Penutup: Relevansi Kampanye Politik Sherly Tjoanda

Berdasarkan penjelasan tersebut, kita dapat melihat beberapa simpulan. Pertama, seni dalam hal ini lagu "Terima Kasih Sudah Bertahan" karya Ghea Indrawari memiliki nilai pengalaman spiritualitas mistik yang dapat dihayati dalam relasi manusia dengan Tuhan, terutama soal dimensi cinta *sunder warumbe*. Kedua, pengalaman mistik itu bisa dilihat sebagai perjalanan mulai dari kekaguman, melepaskan pergi sampai menjadi resistensi/transformasi dengan locus penderitaan seperti dialami Ghea. Ketiga, semua orang adalah mistikus, atau lebih tepatnya, semua orang dapat mengalami pengalaman mistik. Pengalaman mistik bukan hanya dialami oleh elit gereja, tetapi berlaku bagi semua orang, termasuk penyanyi seperti Ghea, maupun dalam konteks perlawanan politik seperti Marthin Luther King Jr yang memobilisasi massa, melakukan advokasi politik, menyampaikan pidato publik, dan melakukan aksi protes damai tanpa kekerasan untuk memperjuangkan kesetaraan rasial di Amerika Serikat (Soelle 2001, 270-277). Dengan perkataan lain, seorang yang berjuang dalam politik juga bisa mendapatkan pengalaman mistik.

Karena itu, setelah melihat bagaimana spiritualitas mistik terkandung dalam lagunya Ghea, penulis akhirnya merefleksikan makna tersebut dalam konteks kampanye politik Sherly Tjoanda, yang menggunakan *sound* Ghea sebagai bahan video kampanye di berbagai platform sosial media dan mengundang Ghea secara langsung dalam Kampanye Akbar Sherly Tjoanda dan Sarbin Sehe (Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Maluku Utara) pada hari Sabtu, 23 November 2024 di Lapangan Ngara Lamo Ternate, Maluku Utara (Kompas TV 2024). Refleksi ini didasarkan pada dua akun Tiktok yang mengangkat lagu tersebut dalam video kampanye politik. Pertama, akun Tiktok Ghea Indrawari. Dalam akun ini, lagu Ghea tersebut dipakai sebagai *sound* video ketika Ghea menyanyi dalam Kampanye Akbar dengan caption "Terima kasih."¹ Hal ini mengundang beberapa komentar menarik, antara lain: "cuma lagu sedihnya ghea indrawari di kampanyenya bu Sherly yang bisa masuk ke *vibes* pemilihan" (akun: legi); "lirik lagunya merepresentasikan bu Sherly dan keluarga apapun badainya bertahan. Tuhan menolong" (akun: etengpurnama); "lagu lagu ghea emang tercipta untuk ibu sherly sekeluarga. bisa *sere late* itu" (akun: loxyyyz); "setiap bait lirik lagu ini sangat menggambarkan Bu Sherly saat ini yang sedang berjuang dan semoga dibait akhir yang bagian 'Kau kan menang' bisa menjadi kenyataan juga" (akun: Biscoff Truffles); dan "lagunya bener cocok sama perjalanan hidup alm bapa beny laos & ibu Sherly yang melanjutkan perjuangan alm, bismillah bu menang

¹ Ghea Indrawari (@Geyghea), "Terima kasih," Tiktok video, November 24, 2024, https://www.tiktok.com/@geyghea/video/7440751235801582903?is_from_webapp=1&sender_device=pc&w

1 putaran” (akun: iyan). Berdasarkan komentar-komentar terhadap video tersebut, penulis melihat bagaimana *netizen* mengaitkan lagu “Terima Kasih Sudah Bertahan” dengan kampanye politik Sherly Tjoanda. Lagu tersebut tampaknya dimaknai sebagai penguatan kepada keluarga Sherly Tjoanda untuk terus berjuang meneruskan cita-cita atau mimpi Benny Laos dengan memenangkan Pilkada Gubernur Maluku Utara.

Kedua, akun Tiktok Sherly Tjoanda. Dalam akun ini, lagu Ghea tersebut dipakai sebagai *sound* video ketika Sherly Tjoanda, anak-anak dan tim pemenangannya berada di belakang panggung kampanye akbar, dengan *caption* “Terimakasih Koko, cc, edrick, keluarga, sahabat, relawan dan my *super amazing team* yang menolak menyerah berjuang untuk cita cita almarhum Benny Laos untuk Maluku Utara – We did this.”²⁴³ Hal ini mengundang beberapa komentar menarik seperti: “mereka kehilangan tapi mereka kuat karena hidup terus berjalan. selamat buat ibu sherly, sukses selalu untuk tugas barunya dan melanjutkan cita-cita pak benny laos” (akun: Panda Jawa); “selamat Ibu. Tuhan menyertai amanah ini. Ibu Wanita Hebat, Wanita Kuat, Wanita Tegar. Punya support sistem terbaik yaitu anak-anak. Bapak akan tersenyum dari surga, melihat perjuangan ibu yang luar biasa” (akun: Mella Damayanti Putri); dan “semoga pak benny di sana tenang dan damai bahagia di sisi tuhan dan di tempat surganya Tuhan, sekarang di dunia bu sherly yang melanjutkan tugasnya pak beny dengan baik” (akun: Rini hitipuew_09). *Caption* dan beberapa komentar di atas mencerminkan bagaimana lagu “Terima Kasih Sudah Bertahan” dikaitkan dengan ungkapan syukur kepada keluarga dan tim pemenang karena sudah berjuang dan bertahan dalam pertarungan sengit dinamika politik Maluku Utara dan mampu memenangkannya.

Berdasarkan kedua refleksi akun di atas, penulis melihat relevansi spiritualitas mistik lagu “Terima Kasih Sudah Bertahan” yaitu hubungan antara perjalanan spiritualitas mistik berlokus penderitaan yang dialami Ghea dengan perjalanan kampanye politik Sherly Tjoanda. Apabila penderitaan yang dialami Ghea berada dalam konteks perjalanan karir industri musiknya, penderitaan yang dialami Sherly Tjoanda berada dalam konteks perjalanan politik almarhum suaminya, Benny Laos, yang sampai hari ini masih menjadi misteri penyebab kematiannya. Dalam konteks ini, tahapan kekaguman dialami sebagai perjalanan kampanye politik Benny Laos yang berdasarkan hasil survei sangat tinggi presentasi kemenangannya (Bangun Santoso 2024). Sherly Tjoanda sebagai isteri selalu mendampingi mendiang suaminya dalam berbagai kesempatan kampanye, termasuk pada saat meledaknya *speedboat* yang ditumpangi

² Sherly Tjoanda (@sherlytjoanda), “Terimakasih Koko, cc, edrick, keluarga, sahabat, relawan dan my superamazing team yang menolak menyerah berjuang untuk cita cita almarhum, untuk #malukuutara - We did this,” Tiktok video, November 28, 2024, https://www.tiktok.com/@sherlytjoanda/video/7442118325443824952?is_from_webapp=1&sender_device=pc&web_id=7346138271062574599

mereka. Sayangnya, nyawa Sherly tertolong, sedangkan suaminya harus tewas di rumah sakit setempat. Setelah dimakamkan, partai politik pengusung Benny Laos menunjuk Sherly Tjoanda sebagai pengganti almarhum suaminya dalam kontestasi Gubernur. Pada titik ini, lagu Ghea memainkan peranan penting untuk bukan hanya menguatkan Sherly untuk terus berjuang melanjutkan mimpi suaminya, tetapi juga sekaligus ungkapan syukur untuk melepaskan pergi suaminya dengan tenang. Alhasil, kampanye politik mereka mencerminkan transformasi. Sherly Tjoanda yang merupakan sosok *triple* minoritas (keturunan Tionghoa, perempuan, dan Kristen), ternyata mampu memenangkan kontestasi Pilkada Gubernur sebagai sebuah sejarah peradaban politik yang baru di Provinsi Maluku Utara. Sungguh, relevansi ini menggambarkan betapa indah seni, dalam hal ini lagu, dan spiritualitas mistik, memainkan peran penting dalam terobosan dinamika politik tanah air, yang tidak pernah bisa terjadi tanpa menjalankan apa yang dinyanyikan Ghea Indrawari, "Percaya, Serahkan Sisanya Kepada Semesta."

Daftar Pustaka

- Anggraeni, Salsah, Liliyana, dan Fajar Muharam. "Analisis Semiotika Makna Motivasi pada Lirik Lagu "Teramini" Karya Ghea Indrawari," *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora* 2, no. 4 (November 2024): 307-320, <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i4.1319>.
- Ardiantari, Ida Ayu Putri Gita, Anak Agung Ayu Dian Andriyani, dan Ida Bagus Made Satya Swabawa. "Discourse Analysis on Jiwa Yang Bersedih Song Lyrics," *Lire Journal: Journal of Linguistics and Literature* 7, no. 2 (October 2023): 290-300, <https://doi.org/10.33019/lire.v6i2.227>.
- Cresswell, John W., *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017.
- Damara, Rino, dkk. "Klasifikasi Emosi yang Terdapat Dalam Lirik Lagu 'Jiwa yang Bersedih' Karya Ghea Indrawari," *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary* 1, no. 6 (2023), 2139-2147.
- Daniel Mananta Network. "Menciptakan 10 Lagu, Ghea Indrawari Malah Ingin Pensiun? – Daniel Tetangga Kamu." August 12, 2024. Podcast, 16:02, <https://www.youtube.com/watch?v=B0EACD9WQwQ&t=0s>.
- _____. "Salute! Ghea Indrawari Jadi Tulang Punggung Keluarga Demi Mama - Daniel Tetangga Kamu." August 14, 2024. Podcast, 16:12, <https://www.youtube.com/>

watch?v=O3rasu1tMKg&t=0s.

- _____. "Sempat Depresi, Lagu 'Jiwa Yang Bersedih' Ghea Indrawari Akhirnya Viral - Daniel Tetangga Kamu." August 13, 2024. Podcast, 17:33. <https://www.youtube.com/watch?v=lkOf4m7Ogvl>.
- Fox, Matthew. *Meister Eckhart's Creation Spirituality in New Translation*. Garden City, New York: Image Books, 1980.
- Hasibuan, Purnama Hidayat, Maya Sabet Ulina Singarimbun, dan Nurhayati Harahap. "Konflik Batin dalam Lirik Lagu 'Jiwa Yang Bersedih' Karya Ghea Indrawari Kajian Psikologi Sastra," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 26917-26924.
- Indrawari, Ghea (@Geyghea). "Terima kasih." Tiktok video, November 24, 2024. https://www.tiktok.com/@geyghea/video/7440751235801582903?is_from_webapp=1&sender_device=pc&web_id=7346138271062574599.
- KompasTV. "Live - Kampanye Akbar Calon Gubernur & Wakil Gubernur Maluku Utara. Sherly Laos & Sarbin Sehe." November 23, 2024. Video, 2:04:40. <https://www.youtube.com/watch?v=P9ZPXOswcYk&t=1859s>.
- Santoso, Bangun. "Meninggal Akibat Speedboat Meledak, Benny Laos Jadi Cagub Dengan Survei Elektabilitas Tertinggi." *Suara.com*, Oktober 13, 2024. <https://www.suara.com/news/2024/10/13/135359/mentinggal-akibat-speedboat-meledak-benny-laos-jadi-cagub-dengan-survei-elektabilitas-tertinggi>.
- Sejati, Taqwa dan Edi Wijaya. "Makna Tersembunyi Pada Video Klip "Jiwa Yang Bersedih" Milik Ghea Indrawari," *Al Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 4, no. 2 (January-June 2024): 27-36, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4470>.
- Septi, Salsabila. "Lagu Terima Kasih Sudah Bertahan, Representasi Kata Terima Kasih Pada Diri Sendiri." *Mubadalah.Id*, Juli 24, 2024. <https://mubadalah.id/lagu-terima-kasih-sudah-bertahan-representasi-kata-terima-kasih-pada-diri-sendiri/>.
- Setiawan, Herri. "Analisis Semiotika *Self-Love* (Mencintai Diri Sendiri) dalam Video Klip "Jiwa yang Bersedih" Ghea Indrawari," *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris* 1, no. 5 (September 2023): 8-23, <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v1i4.71>.
- Setyaningrum, Fina dkk. "Aspek Romansa dalam Lirik Lagu Cinta Terakhir Karya Ari Lasso serta Relevansinya sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 3 (Juni 2024): 2120-2127, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6621>.

Setyaningsih, Pauline Dewi Juliani dkk. "Romantisme dalam Lirik Lagu 'Komang' karya Raim Laode," *Jurnal Komunitas Bahasa* 11, no. 2 (Oktober 2023): 85-92, <https://doi.org/10.36294/jkb.v11i2.3471>.

Soelle, Dorothee. *The Silent Cry: Mysticism and Resistance*. Minneapolis: Augsburg Fortress, 2001.

StarHits Music. "Ghea Indrawari - Terima Kasih Sudah Bertahan #Berdamai (Lyric Video) Lirik Lagu Terbaru." March 10, 2024. Music video, 4:15. <https://www.youtube.com/watch?v=mEw1-Ni8UbK>.

Tjoanda, Sherly (@sherlytjoanda). "Terimakasih Koko, cc, edrick, keluarga, sahabat, relawan dan my super amazing team yang menolak menyerah berjuang untuk cita cita almarhum, untuk #malukuutara - We did this." Tiktok video. November 28, 2024, https://www.tiktok.com/@sherlytjoanda/video/7442118325443824952?is_from_weba_pp=1&sender_device=pc&web_id=7346138271062574599.